

**BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU ASERTIF
REMAJA**

Oleh:

Herny Novianti, Mamat Supriatna, Nani M Sugandhi
gusbrava_2111@yahoo.com, ma2t.supri@upi.edu, nanims@upi.edu

Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi: *This research aimed to produce effectiveness of social guidance for developing adolescence assertive behavior. The method of research used quasi-experimental research design with non-equivalent pretest-posttest control group design. The sample in this study were adolescence of Child Social Welfare Institution (LKSA) Nugraha 2015, aged 15-17 years, totaling 28 adolescents (15 adolescencents in the experimental class and 13 adolescencents in control class). Data was collected by assertiveness instrument, arranged on the aspects of thought, feeling, and action. The results showed social guidance effective to develop adolescence assertive behavior, increased of ten indicators of self respect and respect for others, positive thinking, responsible for the opinions expressed, open to change, confidence, self esteem, self-acceptance, listening to others, eye contact, give and receive feedback, indicators were not significant for empathy, open body posture, and participate in the association. Recommendations showed for guidance and counseling study program, child social welfare institution (LKSA) and further research.*

Keywords:

Pendahuluan

Remaja dalam melangsungkan kehidupannya tidak terlepas dari interaksi teman sebaya yang memiliki karakteristik beragam. Proses interaksi tersebut tidak selalu berjalan mulus, mereka sering dihadapkan pada situasi ketidakmampuan menolak ajakan negatif dari teman sebayanya. Situasi tersebut dialami juga oleh remaja yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Hasil penelitian Bıçakçı (2011) menunjukkan 63,2% remaja yang tinggal di lembaga kesejahteraan anak memiliki percaya diri dan penghargaan diri yang rendah. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan pikirannya, dan sering secara pasif mengikuti apa saja yang menjadi kehendak temannya.

Hal tersebut dapat dipahami mengingat aspek kepribadian remaja yang menonjol dalam berinteraksi sosial adalah *social cognition* dan konformitas. *Social cognition* merupakan kemampuan memahami orang lain. Kemampun ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, sedangkan konformitas adalah kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung kepada siapa atau kelompok mana remaja tersebut melakukan konformitasnya.¹

Remaja yang memiliki konformitas yang tinggi, ia akan mengikuti apa saja yang dikehendaki oleh kelompok teman sebayanya. Hal tersebut dapat dilihat ketika remaja dihadapkan pada stimulus yang ambigu dan tidak berstruktur ia jarang membangun sudut pandang sendiri yang stabil dalam menilai stimulus tersebut, dan pandangannya sering berubah ketika dihadapkan pada pandangan orang lain. Semakin rendah kepercayaan diri remaja terhadap penilaiannya sendiri, maka semakin tinggi konformitasnya.²

Anindyajati dan Karima (2004) menyatakan remaja yang berperilaku asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, perasaan mampu, dan yakin akan dirinya sendiri. Beberapa ahli (Rees dan Graham, 1991; Bishop, 2007; Fajarwati, 2013) menyatakan kebebasan mengungkapkan pikiran dan pendapat merupakan bagian dari perilaku asertif, dimana individu mampu mengungkapkan pikiran dan pendapatnya dengan jelas, langsung dan tepat dengan tetap menghormati dirinya sendiri dan orang lain.

¹ Yusuf, S. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Bandung : Rizqi Press, 2009), hal. 13

² Effendi. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Konformitas Santri*. Jurnal Penelitian Humaniora Vol.14, No.1 (2013), hal.1-8

Perilaku asertif tidak dilatar belakangi oleh maksud-maksud tertentu, seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya ataupun mencari keuntungan dari pihak lain, seperti yang dinyatakan oleh Butler (Towned, 2007) bahwa perilaku asertif merupakan *life position* yang sehat (*I'm Ok You're Ok*).³

Piratanti (Dahlan, 2011) menyatakan bahwa kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai atau pun tidak diterima. Selain itu alasan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan juga sering menjadi alasan karena salah satu pihak tidak ingin membuat pihak lain sakit hati. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap tidak asertif (memendam perasaan dan perbedaan pendapat), justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain.

Survei perilaku asertif remaja dengan menggunakan instrumen perilaku asertif di lima LKSA Kota Bandung yang melibatkan 52 remaja berusia 15-17 tahun menunjukkan bahwa 50% remaja LKSA berada pada kategori asertif, dan 50% remaja LKSA berada pada kategori tidak asertif. Instrumen yang diberikan tersebut meliputi aspek pikiran, perasaan, dan tindakan.

Profil perilaku asertif remaja di lima LKSA tersebut pada aspek pikiran untuk indikator hormat terhadap diri dan orang lain, 53,85% berada pada kategori asertif, 46,15% berada pada kategori tidak asertif. Indikator berpikir positif, 63,46% berada pada kategori asertif, 36,54% berada pada kategori tidak asertif. Indikator bertanggung jawab terhadap pendapatnya, 42,31% pada kategori asertif, 57,69% berada pada kategori tidak asertif. Indikator terbuka terhadap perubahan, 53,85% berada pada kategori asertif, 46,15% berada pada kategori tidak asertif.

Aspek perasaan untuk indikator percaya diri, 63,46% berada pada kategori asertif, 36,54% berada pada kategori tidak asertif. Indikator penghargaan diri, 51,92% berada pada kategori asertif, 48,07% berada pada kategori tidak asertif. Indikator penerimaan diri, 23,08 % berada pada kategori asertif, 76,92% berada pada kategori tidak asertif. Indikator empati, 67,31% remaja LKSA berada pada kategori asertif, 32,69% remaja LKSA berada pada kategori tidak asertif.

Aspek tindakan untuk indikator mendengarkan orang lain untuk indikator mendengarkan orang lain, 92,31% berada pada kategori asertif, 7,69% berada pada kategori tidak asertif. Indikator melakukan kontak mata langsung, 65,38% berada pada kategori asertif, 44,22% berada pada kategori tidak asertif.

³ Towned, A. *Assertiveness and Diversity*. (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hal.13.

Indikator postur tubuh terbuka, 44,23% remaja berada pada kategori asertif, 55,77% berada pada kategori tidak asertif. Indikator menerima dan memberi umpan balik, 48,07% berada pada kategori asertif, 51,93% berada pada kategori tidak asertif. Indikator berpartisipasi dalam pergaulan, 51,93% berada pada kategori asertif, 48,07% berada pada kategori tidak asertif.

Paparan fakta di atas menunjukkan bahwa perilaku asertif remaja LKSA perlu dikembangkan, seperti yang dinyatakan oleh Alberti dan Emmons (Peneva dan Mavrodiiev, 2013) bahwa perilaku asertif perlu dikembangkan dalam diri setiap remaja agar ia memiliki kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” ketika menolak ajakan negatif teman.⁴

Remaja harus berani menolak secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Alberti dan Emmons sepakat bahwa perilaku asertif bukan satu- satunya cara dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi dengan berperilaku asertif, masalah dapat diselesaikan dengan baik dan memadai. Hal serupa dinyatakan oleh Fensterhim dan Baer (1980) bahwa individu perlu mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupannya agar dapat menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.⁵

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA yaitu melalui bimbingan sosial. Beberapa ahli (Tohirin, 2007; Sukardi dan Kusmawati, 2008; Yusuf, 2009) mendefinisikan bimbingan sosial sebagai layanan yang diberikan kepada individu agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri, sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik di dalam lingkungannya. Bimbingan sosial ditujukan untuk mengembangkan kemampuan: (1) komunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif; (2) menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif; (3) bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas.⁶ Sementara itu, Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) menyatakan model pengajaran sosial menitikberatkan kepada

⁴ Peneva dan Mavrodiiev. *A Historical Approach to Assertiveness*. Journal of Psychological Thought Vol 6, No.1 (2013), hal. 8.

⁵ Fensterhim dan Bear. *Jangan Bilang YA Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. (Jakarta: Gunung Jati, 1980), hal.82.

⁶ Sukardi dan Kusmawati. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 12-13

tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial dengan individu lain serta bagaimana individu tersebut berperilaku dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dengan asumsi bahwa individu memiliki kemampuan mengembangkan tingkah laku sosial yang produktif untuk berinteraksi sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial. Adapun tujuan dari model pengajaran sosial, yaitu: (1) mencegah adanya konflik sosial yang destruktif; (2) mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial; (3) membangun hubungan yang produktif; (4) meningkatkan penghargaan terhadap diri dan orang lain; (5) meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif.⁷

Implikasi model pengajaran sosial selaras dengan bimbingan sosial pada tujuan, yaitu mengembangkan individu untuk memiliki keterampilan sosial sehingga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi. Dengan demikian, rumusan bimbingan sosial yang digunakan dalam penelitian mengacu pada model pengajaran sosial Joyce, Weil, dan Calhoun.

Keterampilan individu dalam berinteraksi sosial serta kemampuan menghargai perbedaan perlu dikembangkan pada diri remaja, mengingat masih terdapat remaja yang mengalami kesulitan dalam menolak ajakan dari teman sebayanya. Dengan demikian, bimbingan sosial merupakan hal yang tepat diberikan sebagai layanan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan hakikat bimbingan sosial adalah layanan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial sehingga dapat: (1) mencegah adanya konflik sosial yang destruktif; (2) mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial; (3) membangun hubungan yang produktif; (4) meningkatkan penghormatan terhadap diri dan orang lain; (5) meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif

Metode

Tujuan penelitian untuk menghasilkan bimbingan sosial yang efektif dalam mengembangkan perilaku asertif remaja, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah penelitian eksperimen kuasi, dimana penelitian tetap

⁷ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2011), hal. 263

memiliki kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010).⁸

Selain itu, menurut Cresswell (2008) metode eksperimen kuasi (*quasi experimental*) digunakan dalam penelitian eksperimen apabila mempunyai dua kelompok yang tidak dipilih secara acak. Mengingat penelitian mengenai bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari bukan dalam kondisi laboratorium, sehingga tidak memungkinkan mengontrol variabel lain selain variabel bimbingan sosial dan variabel perilaku asertif secara ketat.⁹ Dengan demikian, metode penelitian yang cocok dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain *nonequivalent (pretest dan posttest) control group design*, serta kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Proses pelaksanaan eksperimen pada penelitian ini yaitu: (1) kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest*, (2) perlakuan berupa pelaksanaan bimbingan sosial diberikan kepada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan, (3) kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest*. Adapun desain penelitian (Heppner, Wampold, dan Kivlinghan) disajikan pada Tabel 1 berikut.¹⁰

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- O₁ : *Pretest* untuk mengungkap kondisi awal perilaku asertif remaja kelas eksperimen.
- O₂ : *Posttest* untuk mengungkap kondisi akhir perilaku asertif remaja kelas eksperimen.
- X : Perlakuan berupa layanan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja pada kelas eksperimen.
- O₃ : *Pretest* untuk mengungkap kondisi akhir perilaku asertif remaja kelas kontrol.
- O₄ : *Posttest* untuk mengungkap kondisi akhir perilaku asertif remaja kelas kontrol.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 72.

⁹ Creswell, J. *Educational Research*. (New Jersey: Pearson Education, 2008), hal. 60.

¹⁰ Heppner, P., Wampold, E., Kivlinghan, D. *Research Design in Counseling*. (New Jersey: Person Education, 2008), hal. 180.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi: (1) profil perilaku asertif remaja; (2) rumusan hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku aserti remaja; (3) gambaran keefektifan bimbingan sosial dalam mengembangkan perilaku asertif remaja.

1. Profil Perilaku Asertif Remaja

Berikut diuraikan profil remaja di lima LKSA Kota Bandung, baik secara umum maupun secara khusus berdasarkan indikator perilaku asertif.

a. Profil Perilaku Asertif Remaja

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait profil perilaku asertif remaja, peneliti menggunakan teknik presentase atau analisis statistik data kuantitatif yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan profil perilaku asertif remaja di lima LKSA Kota Bandung secara umum adalah 50% berada pada kategori asertif dan 50% berada pada kategori tidak asertif. Secara lebih rinci profil perilaku asertif remaja LKSA disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Profil Perilaku Asertif Remaja LKSA Kota Bandung

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Asertif	$X \geq 130$	26	50%
Tidak asertif	$X < 130$	26	50%
Jumlah		52	100%

b. Profil Perilaku Asertif Remaja Berdasarkan Indikator

Setelah dipaparkan profil perilaku asertif remaja secara umum, pada paparan berikutnya disampaikan profil perilaku asertif remaja berdasarkan indikator. Secara lebih rinci diuraikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Profil Perilaku Asertif Remaja LKSA Nugraha Tahun 2015 Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
1.	Hormat Terhadap Diri dan Orang Lain	Asertif	$X \geq 11$	28	53,85
		Tidak Asertif	$X < 11$	24	46,15
2.	Berpikir Positif	Asertif	$X \geq 8$	33	63,46
		Tidak Asertif	$X < 8$	19	36,54

No	Indikator	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
3.	Bertanggung Jawab Terhadap Pendapat Yang Dituangkan	Asertif	$X \geq 11$	22	42,31
		Tidak Asertif	$X < 11$	30	57,69
4.	Terbuka Terhadap Perubahan	Asertif	$X \geq 10$	28	53,85
		Tidak Asertif	$X < 10$	24	46,15
5.	Percaya Diri	Asertif	$X \geq 6$	33	63,46
		Tidak Asertif	$X < 6$	19	36,54
6	Penghargaan Diri	Asertif	$X \geq 24$	27	51,92
		Tidak Asertif	$X < 24$	25	48,07
7	Penerimaan Diri	Asertif	$X \geq 7$	12	23,08
		Tidak Asertif	$X < 7$	40	76,92
8	Empati	Asertif	$X \geq 6$	35	67,31
		Tidak Asertif	$X < 6$	17	32,69
9	Mendengarkan Orang Lain	Asertif	$X \geq 4$	48	92,31
		Tidak Asertif	$X < 4$	4	7,69
10	Melakukan Kontak Mata Langsung	Asertif	$X \geq 15$	18	34,62
		Tidak Asertif	$X < 15$	34	65,38
11	Postur Tubuh Terbuka	Asertif	$X \geq 5$	23	44,23
		Tidak Asertif	$X < 5$	29	55,77
12	Menerima dan Memberi Umpan Balik	Asertif	$X \geq 15$	25	48,07
		Tidak Asertif	$X < 15$	27	51,93
13	Berpartisipasi Dalam Pergaulan	Asertif	$X \geq 8$	27	51,93
		Tidak Asertif	$X < 8$	25	48,07

2. Rumusan Hipotetik Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja

Rumusan hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja diuraikan kedalam dua sub pembahasan, yaitu: (a) uji kelayakan bimbingan sosial menurut pakar dan praktisi; dan (b) deskripsi bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif per-sesi.

a. Uji Kelayakan Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial ini dikembangkan berdasarkan hasil kondisi awal profil perilaku asertif remaja LKSA. Adapun struktur bimbingan sosial pada penelitian ini mengacu pada model pengajaran sosial Joyce, Weil, dan Calhoun.

Bimbingan sosial yang dimaksud dalam penelitian merupakan layanan yang diberikan kepada remaja agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial sehingga dapat: (1) mencegah adanya konflik sosial yang destruktif; (2) mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial; (3) membangun hubungan yang produktif; (4) meningkatkan penghormatan terhadap diri dan orang lain; (5) meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif. Layanan tersebut dirancang berdasarkan aspek pikiran, perasaan, dan tindakan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

Dalam rangka menghasilkan bimbingan sosial yang teruji secara efektif, maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan menguji kelayakan program secara rasional. Uji kelayakan program ini dilakukan melalui penilaian pakar dan praktisi (*expert judgment*).

b. Deskripsi Bimbingan Sosial

Mekanisme penyelenggaraan bimbingan sosial diberikan kepada remaja LKSA Nugraha yang berada pada kategori tidak asertif. Tahapan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara peneliti, pihak LKSA, dan peserta, baik mengenai waktu ataupun tempat. Kegiatan dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan, dalam kurun waktu 1 bulan dan diadakan dua kali dalam seminggu. Untuk pelaksanaan *pre-test* maupun *post-test* perilaku asertif diberikan waktu 45 menit, sedangkan untuk kegiatan bimbingan sosial diberikan waktu selama 60 menit yang dibagi dalam beberapa sesi (pembagian waktu tiap sesi pertemuan yakni: 5 menit untuk langkah awal, 45 menit untuk kegiatan inti dan 10 menit untuk penutup).

3. Gambaran Efektivitas Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja

Pengujian efektivitas bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA Nugraha Tahun 2015 dilakukan dengan analisis statistik non parametrik yaitu: (a) uji *Man Whitney* terhadap *gain score* untuk

membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol, dan (b) uji *Wilcoxon Signed Rank* pada kelompok eksperimen untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah diberikan bimbingan sosial.

Hipotesis penelitian ini yaitu: “Bimbingan sosial efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja dibandingkan dengan bimbingan lain (kontrol)”. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu \text{ eksperimen} = \mu \text{ kontrol}$

$H_1 : \mu \text{ eksperimen} > \mu \text{ kontrol}$

a. Uji *Man Whitney* Terhadap *Gain Score*

Data pengisian angket perilaku asertif yang telah diperoleh dari kelompok eksperimen dan kontrol dianalisis menggunakan analisis statistik non parametrik uji *Mann Whitney* terhadap *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data penelitian skor total kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4
Data Penelitian Skor Total Kelompok Eksperimen

Subjek Penelitian	Perilaku Asertif		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1.	100	103	3
2.	113	119	6
3.	90	98	8
4.	89	95	6
5.	121	124	3
6.	87	110	23
7.	96	106	10
8.	87	98	11
9.	93	99	6
10.	103	112	9
11.	78	117	39
12.	71	106	35
13.	75	127	52
14.	80	118	38
15.	74	96	22

Total	271
Rata-Rata	18,07

Tabel 4.6
Data Penelitian Skor Total Kelompok Kontrol

Subjek Penelitian	Perilaku Asertif		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1.	87	72	-15
2.	87	113	26
3.	83	82	-1
4.	96	99	3
5.	99	93	-6
6.	104	97	-7
7.	100	93	-7
8.	113	111	-2
9.	119	95	-24
10.	94	87	-7
11.	113	113	0
12.	85	85	0
13.	97	97	0
Total			-40
Rata-Rata			-3,07

Berdasarkan hasil analisis data Uji *Mann Whitney U* terhadap *gain score*, nilai sig adalah 0,01, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan perilaku asertif remaja yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan bimbingan sosial pada remaja LKSA Nugraha Tahun 2015. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

b. Uji *Wilcoxon Signed Rank*

Untuk mengetahui efektifitas bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja pada kelompok eksperimen dilakukan uji Wilcoxon satu sisi. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10
Uji Efektivitas Bimbingan Sosial Pada Kelas Eksperimen

No. Urut	Pretest	Posttest	Selisih		Tanda Rank	
	X_i	Y_i	$Y_i - X_i$	$ Y_i - X_i $	Positif	Negatif
1	100	103	3	3	1,5	
2	113	119	6	6	5	
3	90	98	8	8	6	
4	89	95	6	6	5	
5	121	124	3	3	1,5	
6	87	110	23	23	11	
7	96	106	10	10	8	
8	87	98	11	11	9	
9	93	99	6	6	5	
10	103	112	9	9	7	
11	78	117	39	39	14	
12	71	106	35	35	12	
13	75	127	52	52	15	
14	80	118	38	38	13	
15	74	96	22	22	10	
Jumlah					120	0

Statistik uji yang digunakan untuk pengujian hipotesis $H_0 : \mu_{\text{posttest}} - \mu_{\text{pretest}} = 0$, $H_1 : \mu_{\text{posttest}} - \mu_{\text{pretest}} > 0$ adalah statistik uji w_+ yang menyatakan banyaknya rang yang berasal dari selisih positif. Pada uji statistik satu sisi kanan, hipotesis nol ditolak jika $w_+ > w_{\text{tabel}}$. Hasil perhitungan uji Wilcoxon pada Tabel 4.10 menunjukkan w_+ sebesar 120 dan w_{tabel} sebesar 30. Taraf keyakinan (α) yang digunakan sebagai kriteria dasar pengambilan keputusan hipotesisnya adalah

pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan menggunakan kriteria tolak hipotesis nol jika $w_+ > w_{tabel}$ $120 > 30$, maka hipotesis nol H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bimbingan sosial efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA Nugraha Tahun 2015.

Adapun uji efektivitas bimbingan sosial berdasarkan setiap indikator perilaku asertif menunjukkan bahwa pada indikator hormat terhadap diri dan orang lain mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $38 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator berpikir positif mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $45 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator bertanggung jawab terhadap pendapat yang dituangkan mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $43 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator terbuka terhadap perubahan mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $55 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator percaya diri mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $38,5 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator penerimaan diri mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $58,5 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator penghargaan diri mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $43 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator empati mempunyai $w_+ < w_{tabel}$ yakni $9 < 30$ yang berarti perlakuan tidak efektif pada indikator tersebut.

Pada indikator mendengarkan orang lain mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $64,5 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator melakukan kontak mata langsung mempunyai $w_+ > w_{tabel}$ yakni $40,5 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator postur tubuh terbuka mempunyai $w_+ < w_{tabel}$ yakni $21,5 < 30$ yang berarti perlakuan tidak efektif pada indikator tersebut. Indikator menerima dan memberi umpan balik $w_+ > w_{tabel}$ yakni $46 > 30$ yang berarti indikator tersebut efektif meningkat setelah diberikan perlakuan. Indikator berpartisipasi dalam pergaulan $w_+ < w_{tabel}$ yakni $21 < 30$ yang berarti perlakuan tidak efektif pada indikator tersebut. Keefektifan bimbingan sosial ditinjau pada setiap indikator dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Uji Efektivitas Bimbingan Sosial Berdasarkan
Indikator Perilaku Asertif

Indikator	Kelompok	Rata-Rata	Standar Deviasi	w_+	w_{tabel}	Keterangan
Hormat Terhadap Diri dan Orang Lain	Pretest	9,5	2,71	38	30	Signifikan
	Posttest	10,43	2,06			
Berpikir Positif	Pretest	10	2	45	30	Signifikan
	Posttest	11,5	1,99			
Bertanggung Jawab Terhadap Perubahan	Pretest	8,93	1,89	43	30	Signifikan
	Posttest	11,5	1,99			
Terbuka Terhadap Perubahan	Pretest	4,86	1,96	55	30	Signifikan

Indikator	Kelompok	Rata-Rata	Standar Deviasi	w+	Wtabel	Keterangan
	Posttest	6,21	1,25			
Percaya Diri	Pretest	4,71	1,82	38,5	30	Signifikan
	Posttest	5,21	1,3			
Penerimaan Diri	Pretest	16,78	3,24	58,5	30	Signifikan
	Posttest	18,57	2,82			
Penghargaan Diri	Pretest	1,5	1,16	43	30	Signifikan
	Posttest	2,71	1,32			
Empati	Pretest	3,36	0,49	9	30	tidak signifikan
	Posttest	3,43	0,64			
Mendengarkan Orang Lain	Pretest	2,57	0,85	64,5	30	Signifikan
	Posttest	3,43	0,65			
Melakukan Kontak Mata Langsung	Pretest	6,57	2,38	40,5	30	Signifikan
	Posttest	8,57	1,87			
Postur Tubuh Terbuka	Pretest	5,36	1,59	21,5	30	tidak signifikan
	Posttest	5,78	1,25			
Menerima dan Memberi Umpan Balik	Pretest	10,71	2,49	46	30	Signifikan
	Posttest	13,43	2,13			
Berpatisipasi Dalam Pergaulan	Pretest	9,35	1,39	21	30	tidak signifikan
	Posttest	10,43	1,55			

Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi: (1) profil perilaku asertif remaja; (2) gambaran keefektifan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

1. Profil Perilaku Asertif Remaja

Hasil penelitian menunjukkan profil perilaku asertif remaja di lima LKSA Kota Bandung secara umum yakni 50% berada pada kategori asertif dan 50% berada pada kategori tidak asertif. Hal tersebut dapat dipahami mengingat aspek kepribadian remaja yang menonjol dalam berinteraksi sosial adalah *social cognition* dan konformitas. Yusuf (2009) menyatakan *social cognition* merupakan kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, sedangkan konformitas adalah kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat

memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung kepada siapa atau kelompok mana remaja tersebut melakukan konformitasnya.

Sementara itu, Sherif (Efendi, 2013) menyatakan bahwa remaja yang memiliki konformitas yang tinggi, ia akan mengikuti apa saja yang dikehendaki oleh kelompok teman sebayanya. Semakin rendah kepercayaan diri remaja terhadap penilaiannya sendiri, maka semakin tinggi konformitasnya.

Anindyajati dan Karima (2004) menyatakan remaja yang berperilaku asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Beberapa ahli (Rees dan Graham, 1991; Bishop, 2007; Fajarwati, 2013) menyatakan kebebasan mengungkapkan pikiran dan pendapat merupakan bagian dari perilaku asertif, dimana individu mampu mengungkapkan pikiran dan pendapatnya dengan jelas, langsung dan tepat dengan tetap menghormati dirinya sendiri dan orang lain.¹¹ Perilaku asertif tidak dilatar belakangi oleh maksud-maksud tertentu, seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya ataupun mencari keuntungan dari pihak lain, seperti yang dinyatakan oleh Butler (Townsend, 2007) bahwa perilaku asertif merupakan *life position* yang sehat (*I'm Ok You're Ok*).

Namun demikian, berdasarkan hasil survei, pada umumnya remaja LKSA belum sampai pada pencapaian perilaku asertif yang optimal. Berdasarkan persentase tertinggi sampai terendah pada kategori asertif yaitu mendengarkan orang lain 92,31%, empati 67,31%, percaya diri 63,46%, berpikir positif 63,46%, hormat 53,85%, terbuka terhadap perubahan 53,85%, berpartisipasi dalam pergaulan 51,93%, penghargaan diri 51,93%, menerima dan memberi umpan balik 48,07%, postur tubuh terbuka 44,23%. Bertanggung jawab terhadap pendapat yang dituangkan 42,31%, melakukan kontak mata langsung 34,62%, dan penerimaan diri 23,08%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat aspek yang belum dikuasai optimal oleh remaja. Persentase terendah pada kategori asertif juga berada pada aspek perasaan yaitu pada indikator penerimaan diri.

Hurlock (1974) menyatakan penerimaan diri sebagai tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri sehingga memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.¹²

¹¹ Bishop, S. *Develop Your Assertiveness*. (London: Kogan Page, 2006), hal.2.

¹² Hurlock, E. *Adolescent development*. (Tokyo: Mc Graw- Hill Kogakusha, 1974), hal.235.

Pernyataan Hurlock menekankan akan pentingnya penerimaan diri, remaja yang memiliki penerimaan diri yang positif dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada di dalam dirinya. Proses remaja untuk dapat menerima dirinya tidak dapat muncul begitu saja, melainkan terjadi melalui serangkaian proses. Pada kenyataannya, tidak semua individu dapat menerima dirinya dikarenakan masing-masing individu memiliki *ideal self*, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa individu yang memiliki *self ideal* yang lebih tinggi dibandingkan *real self* yang dimilikinya akan mengalami kesulitan dalam melangsungkan kehidupannya.

Menurut hasil penelitian Hartini dalam Gandaputra: 53 remaja LKSA cenderung mempunyai kepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Hal tersebut jika tidak ditangani dengan baik akan menghambat tahap-tahap perkembangan remaja LKSA.

Lebih lanjut Hurlock (1974) menjelaskan beberapa kondisi yang mendukung remaja untuk dapat menerima dirinya sendiri, yaitu: (1) pemahaman diri, merupakan persepsi tentang dirinya tentang dirinya sendiri yang dibuat secara jujur, tidak berpura-pura dan bersifat realistis; (2) harapan yang realistis. Harapan realistis muncul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuan dirinya, bukan harapan yang ditentukan oleh orang lain. Selain indikator penerimaan diri, persentase terendah berada juga pada indikator postur tubuh terbuka. Rees dan Graham (1991) menyatakan perilaku asertif juga dapat muncul dalam bahasa tubuh.¹³ Berbahasa tubuh secara asertif dilakukan dengan menyadari apa yang dikatakan tubuh sehingga dapat menerima pesan dari orang lain. Sementara itu, Lange dan Jakubowski (Novianti dan Tjalla, 2008) menyatakan bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya.

Berperilaku asertif bukan merupakan hal yang mudah dilakukan oleh remaja, akan tetapi ini bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi, seperti yang dinyatakan oleh Willis dan Daisley (Mariani dan Andriani, 2005) bahwa asertif merupakan suatu bentuk perilaku dan bukan merupakan sifat kepribadian seseorang yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat dipelajari meskipun pola kebiasaan seseorang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut.

¹³ Rees, S. & Graham, R. *Assertion Training*. (Taylor: Routledge, 2006), hal. 97.

Willis dan Daisley menegaskan bahwa semua orang dapat berperilaku agresif, pasif, maupun asertif. Sementara itu, Rakos (Mariani dan Andriani, 2005) berpendapat bahwa untuk berperilaku asertif, perlu dipelajari dan dilatih dibandingkan perilaku agresif dan pasif.

Hasil survei memperlihatkan perilaku asertif remaja belum dikembangkan secara optimal. Sejalan dengan pemahaman tentang pengembangan perilaku asertif, Alberti dan Emmons (Peneva dan Mavrodiev, 2013, hlm. 8) menyatakan bahwa perilaku asertif perlu dikembangkan dalam diri setiap remaja agar memiliki kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” ketika menolak ajakan negatif teman. Remaja harus berani menolak secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya.

Alberti dan Emmons sepakat bahwa perilaku asertif bukan satu-satunya cara dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi dengan berperilaku asertif, masalah dapat diselesaikan dengan baik dan memadai.¹⁴ Hal serupa dinyatakan oleh Feinstherheim dan Baer (1980) bahwa individu perlu mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupannya agar dapat menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri.

Pada kenyatannya tidak semua remaja mampu berperilaku asertif bahkan memilih berperilaku tidak asertif, seperti berpura-pura, memendam perasaannya, atau sebaliknya bersikap agresif. Pratanti (Dahlan, 2015) menyatakan bahwa kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai atau pun tidak diterima. Keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sering dijadikan alasan oleh remaja untuk bersikap tidak asertif. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap tidak asertif (memendam perasaan dan perbedaan pendapat), justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain. Terkait dengan perkembangan perilaku asertif, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti yang dinyatakan oleh Rathus (1980): (1) jenis kelamin. Peranan pendidikan laki-laki dan perempuan sejak kecil sudah dibedakan di masyarakat. Laki-laki didik bersikap tegas. Masyarakat mengajarkan bahwa asertif kurang sesuai untuk

¹⁴ Alberti, R. & Emmons, M., *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (9th.ed), (California: Impact Publisher, 2008), hal.37.

perempuan, sehingga tampak bahwa perempuan lebih bersikap pasif; (2) kepribadian. Individu yang berperan aktif dalam komunikasi adalah yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikirannya secara langsung dan terbuka dengan pendapat orang lain; (3) intelegensi. Individu yang berperilaku asertif memiliki intelegensi yang baik, sehingga apa yang dipikirkan dan dirasakannya dapat tersampaikan dengan baik kepada individu lain; (4) kebudayaan. Pertama kali individu mengenal kebudayaan dari keluarga. Kebudayaan membentuk kepribadian individu dalam melangsungkan interaksi sosial; (5) usia.

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambahnya usia maka pengalaman seseorang juga akan terus berkembang, sehingga dengan semakin kompleksnya pengalaman, seseorang akan dapat belajar mengenai hal yang positif bagi dirinya.

2. Efektivitas Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja

Efektivitas bimbingan sosial ditinjau dari segi aspek beserta indikator yang efektif dan tidak efektif serta analisis terhadap faktor yang tidak efektif dalam proses pelaksanaan di lapangan. Ketiga aspek yang diberikan kepada remaja pada proses pelaksanaan bimbingan sosial yaitu: (1) aspek pikiran yang meliputi indikator penghormatan terhadap diri dan orang lain, berpikir positif, tanggung jawab terhadap pemikirannya, dan terbuka terhadap perubahan; (2) aspek perasaan yang meliputi percaya diri, penghargaan diri, penerimaan diri, dan empati; (3) aspek tindakan yang meliputi mendengarkan orang lain, kontak mata, postur tubuh terbuka, umpan balik, dan berpartisipasi dalam pergaulan.

Pengujian efektivitas bimbingan sosial dilakukan juga berdasarkan indikator, dan ditemukan tiga indikator yang tidak efektif, yaitu empati, postur tubuh terbuka, dan berpartisipasi dalam pergaulan. Hodges dan Klein (Kurnia, 2014, hlm.12) menyatakan empati sebagai kemampuan berbagai definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menciptakan keinginan untuk menolong, mengalami emosi yang serupa dengan emosi orang lain, mengetahui yang dirasakan dan dipikirkan orang lain, mengaburkan garis antara dirinya dan orang lain.

Fakta yang ditemukan selama pelaksanaan bimbingan sosial pada indikator empati memang lebih rendah. Hal ini terindikasi dari sebagian remaja LKSA Nugaraha yang cenderung tidak memberikan kesempatan kepada

temannya saat diskusi berlangsung, bahkan mencemooh temannya dan mengeluarkan pernyataan- pernyataan yang menyinggung perasaan temannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan empati remaja LKSA yaitu menggiringnya menuju kesadaran akan kepedulian terhadap orang lain disekitarnya. Sharon (Rina, 2015) menyatakan bahwa kesadaran akan keberadaan orang lain merupakan faktor penting untuk mengembangkan empati pada remaja. Selain itu juga, faktor kematangan kognitif berpengaruh terhadap kemampuan empati. Untuk memahami kondisi orang lain diperlukan kematangan kognisi bukan hanya sekedar proses berpikir, sehingga dapat memahami penderitaan orang lain tanpa harus benar-benar mengalaminya

Berikutnya, indikator yang tidak signifikan adalah postur tubuh terbuka. Rees dan Graham (1991) menyatakan perilaku asertif juga dapat muncul dalam bahasa tubuh. Berbahasa tubuh secara asertif dilakukan dengan menyadari apa yang dikatakan tubuh sehingga dapat menerima pesan dari orang lain. Sementara itu, Lange dan Jakubowski (Novianti dan Tjalla, 2008) menyatakan bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya.

Selanjutnya, indikator yang tidak signifikan adalah berpartisipasi dalam pergaulan. Perkembangan sosial pada masa remaja merupakan puncak dari perkembangan sosial dari fase-fase perkembangan. Hurlock (1974) menyatakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyelesaian masalah sosial.

Fakta yang ditemukan selama pelaksanaan bimbingan sosial pada indikator berpartisipasi dalam pergaulan, yaitu terdapat remaja yang memisahkan diri saat berkelompok, namun teman-temannya tidak menghiraukannya. Hurlock (1974) menyatakan remaja dalam pergaulannya dengan teman sebaya diperlukan tiga proses sosialisasi, yaitu: (a) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial; (b) belajar memainkan peran yang dapat diterima, dan (c) perkembangan sosial.

Kesimpulan

Kesimpulan hasil studi dan pengembangan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja dipaparkan sebagai berikut.

1. Kesimpulan Umum

Penelitian ini menghasilkan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja, yang telah dikembangkan secara teoretik dan empiris. Untuk menghasilkan bimbingan tersebut ditempuh prosedur

penelitian yang meliputi studi pendahuluan, pengembangan bimbingan sosial, uji kelayakan bimbingan sosial, dan uji coba bimbingan sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa bimbingan sosial efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Profil umum perilaku asertif remaja LKSA menunjukkan kategori tidak asertif pada indikator penerimaan diri, kontak mata langsung, dan postur tubuh terbuka. Hal tersebut dikarenakan remaja LKSA cenderung mempunyai kepribadian inferior, pasif, apatis, dan menarik diri.
- b. Rumusan hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja memiliki struktur yang menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling dinilai sangat memadai untuk diujicobakan. Adapun struktur dan tahapan layanan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif yakni: rasional, asumsi, tujuan, sintaksis, sistem sosial, sistem pendukung, evaluasi, dan SKLBK.
- c. Bimbingan sosial terbukti efektif untuk mengembangkan hampir semua indikator perilaku asertif, kecuali pada indikator empati (aspek perasaan, melakukan kontak mata langsung (aspek tindakan), dan postur tubuh terbuka (aspek tindakan) tidak signifikan.

Rekomendasi

Rekomendasi berikut ditujukan untuk kepentingan program studi bimbingan dan konseling, lembaga kesejahteraan anak (LKSA), dan penelitian selanjutnya. Secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Program Studi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan sosial merupakan layanan yang diberikan kepada setiap individu agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial. Program studi bimbingan dan konseling dapat memperkaya bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif dengan cara mengevaluasi dan merevisi kurikulum terkait dengan mata kuliah landasan bimbingan dan konseling. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan kinerja calon guru BK. Selain itu juga, program studi bimbingan dan konseling dapat membuat kurikulum tentang peranan bimbingan sosial di masyarakat, sehingga mahasiswa tidak hanya terpaku pada konteks pemberian layanan bimbingan di pendidikan formal saja.

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator perilaku asertif berkaitan dengan keterampilan remaja dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Oleh karena itu rekomendasi penelitian ini antara lain:

- a. Pihak LKSA dapat menggunakan instrumen perilaku asertif (terlampir) untuk mengungkap perilaku remaja sebagai dasar dalam mengembangkan metode.
- b. Pihak LKSA dapat mengaplikasikan bimbingan sosial dengan tahapan: (1) orientasi, yang meliputi pengungkapan kondisi awal dan pemahaman umum; (2) inti, yang meliputi pemanasan dan pemilihan peran, pengaturan adegan dan penugasan, pemeranan, pemeranan ulang; dan (3) akhir (refleksi).

3. Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi pada penelitian selanjutnya didasarkan pada keterbatasan penelitian yang meliputi: (a) objek penelitian, (b) metode penelitian, dan (3) instrumen penelitian.

- a. Pada penelitian ini, objek penelitian terbatas pada remaja usia 15-17 tahun di lima tempat LKSA, sehingga pada penelitian selanjutnya direkomendasikan memperluas objek penelitian pada remaja usia 13-17 tahun di berbagai tempat LKSA.
- b. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi. Prosedur eksperimen kuasi hanya sampai pada ujian terbatas dimana produk penelitian yakni “Bimbingan Sosial” di uji cobakan pada kelompok eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan sosial dalam mengembangkan perilaku asertif. Sehingga pada penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan metode penelitian R&D, dimana pengujian metode tidak hanya berakhir pada uji coba terbatas, melainkan juga dikembangkan pada tahap uji coba lebih luas, sehingga metode dapat digunakan pada sampel diluar kelompok uji terbatas. Asumsi dari uji lebih luas adalah metode yang dihasilkan dapat diterapkan untuk siapapun diluar kelompok uji terbatas. Metode dinilai memiliki tingkat kehandalan yang tinggi jika hasilnya konsisten dilihat dari sudut pandang keefektifan antara uji coba terbatas dengan uji coba lebih luas.

- c. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket berskala pengungkap perilaku asertif, sehingga respon dan pendapat pihak yang sering berinteraksi dengan sampel penelitian seperti pembina LKSA cenderung tidak terakomodasi. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan observasi, wawancara dengan pembina LKSA untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

3. Kesimpulan Umum

Penelitian ini menghasilkan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja, yang telah dikembangkan secara teoretik dan empiris. Untuk menghasilkan bimbingan tersebut ditempuh prosedur penelitian yang meliputi studi pendahuluan, pengembangan bimbingan sosial, uji kelayakan bimbingan sosial, dan uji coba bimbingan sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa bimbingan sosial efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

4. Kesimpulan Khusus

- d. Profil umum perilaku asertif remaja LKSA menunjukkan kategori tidak asertif pada indikator penerimaan diri, kontak mata langsung, dan postur tubuh terbuka. Hal tersebut dikarenakan remaja LKSA cenderung mempunyai kepribadian inferior, pasif, apatis, dan menarik diri.
- e. Rumusan hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja memiliki struktur yang menurut pakar dan praktisi bimbingan dan konseling dinilai sangat memadai untuk diujicobakan. Adapun struktur dan tahapan layanan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif yakni: rasional, asumsi, tujuan, sintaksis, sistem sosial, sistem pendukung, evaluasi, dan SKLBK.
- f. Bimbingan sosial terbukti efektif untuk mengembangkan hampir semua indikator perilaku asertif, kecuali pada indikator empati (aspek perasaan, melakukan kontak mata langsung (aspek tindakan), dan postur tubuh terbuka (aspek tindakan) tidak signifikan.

Daftar Rujukan

- Alberti, R. & Emmons, M. (2008). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (9th.ed). Atascadero, California: Impact Publisher.
- Anindyajati, M. & Karima, C. (2004). *Peran Harga Diri Terhadap Assertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba*. Jurnal Psikologi. 2(1). 49-73.
- Bıçakçı, M. (2011). *Analysis Of Social Adaption and friend relationships among adolescent living in orphanage and adolescent living with their family*. Social and Natural Sciences Journal. 3. 25-30.
- Bishop, S. (2006). *Develop Your Assertiveness*. London: Kogan Page.
- Creswell, J. (2008), *Educational Research*, New Jersey: Pearson Education
- Dahlan, H. T. (2011). *Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution- Focused Brief Counseling) dalam Setting Kelompok untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa*. Disertasi Doktor pada FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Effendi, M. (2013). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konformitas Santri*. Jurnal Penelitian Humaniora. 14(1). 1-8.
- Encheva, I. (2010). *Assertiveness in The Personal Profile of Adolescents*. Trakia Journal of Sciences. 8(3). 376-380
- Fajarwati, A. (2012). *Teknik Konseling Assertive Training Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batu Jajar*. Tesis pada jurusan BK UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Fensterhim & Bear. (1980). *Jangan Bilang YA Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.
- Heppner, P., Wampold, E.B., & Kivlinghan, M.D. (2008). *Research Design in Counseling*. USA: Thomson Higher Education.
- Hurlock, E. (1974). *Adolescent development*. Tokyo: Mc Graw- Hill Kogakusha.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon.
- Marini, L. & Andriani, E. (2005). *Perbedaan Asertivas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi. 2. 46-5.
- Novianti, Christina, dan Tjalla. (2008). *Assertive Behavior on Early Teen*. Universitas Gunadarma. [online]. Tersedia: <http://www.gunadarma.ac.id>.
- Peneva, I. & Mavrodiev, S. (2013). *A Historical Approach to Assertiveness*. Journal of Psychological Thought. 6, (1). 3- 26.

- Pipas, M. & Jaradat, M. (2010). *Assertive Communication Skills*. Annales Universitatis Apulensi Series Oeconomica. 12, (2). 649-656.
- Rathus, S., & Nevid, J. (1980). *Behavior Therapy of Solving Problem in Living*. New York : The New AmericanLibrary, Inc.
- Rees, S. & Graham, R. *Assertion Training*. (.2006). Taylor: Routledge
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, K. & Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Towned, A., *Assertiveness and Diversity*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hal.13.
- Jayanti, T. (2012). *Mengurangi Perilaku Siswa Tidak Tegas Melalui Teknik Assertive Training*. 1, (1). 1-5.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi.